

**PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM
NEO-MODERNIS**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam

Oleh:
Rizki M Fahmi
G000140140

**PPROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM
NEO-MODERNIS**

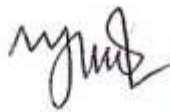
NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

RIZKI M FAHMI
G000140140

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Mohamad Ali, M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN

PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM-NEO-MODERNIS

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Rizki M Fahmi

NIM: G000140140

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Senin, 11 Juni 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Mohamad Ali, M. Pd
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag
(Sekretaris Dewan Penguji)
3. Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag
(Anggota Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Surakarta, 07 Juli 2018

Disahkan,

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dekan,


Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 April 2018

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of vertical strokes followed by a horizontal line and a small flourish.

Rizki M Fahmi
G000140140

PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM NEO-MODERNIS

Abstrak

Fazlur Rahman adalah salah satu tokoh pemikir Islam pada abad modern berasal dari negeri Pakistan yang menguasai khazanah keilmuan dalam banyak bidang. Ia merupakan seorang pemikir yang sangat berani dalam menyuarakan gagasan pemikiran-pemikirannya terutama pemikiran mengenai pendidikan Islam. Pemikiran Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam sangatlah relevan dengan kondisi zaman saat ini. Pemikiran pendidikan Islam yang disuarakan oleh Fazlur Rahman lebih mengedepankan pada titik utama dari sistem pendidikan, seperti tujuan, kurikulum, sarana, dan konsep pendidik (guru). Dari kesemua titik utama tersebut maka akan tercetuslah pendidikan Islam Neo-Modernis, pendidikan Islam yang berangkat dari tradisional dan modernis. Apabila pendidikan Islam Neo-Modernis dapat direalisasikan oleh setiap lembaga pendidikan Islam, maka problem-problem pendidikan seperti dikotomi ilmu pengetahuan dan kualitas rendah dari peserta didik akan terkikis dan teratasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam Neo-Modernis secara akurat dan obyektif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reserch*), adapaun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis. Hasil dari peneltian ini peneliti berhasil menemukan apa yang dimaksud dengan Pendidikan Islam Neo-Modernis. Pendidikan Islam yang berangkat dari pemikiran tradisional dan modern, serta dalam penelitian ini akan ditemukannya relevansi antara pemikiran Fazlur Rahman dengan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Neo-Modernis, Fazlur Rahman

Abstract

Fazlur Rahman is one of the Islamic thinker from Pakistan and master in many fields of sciences. He is a very dauntless thinker in voicing the ideas of his thoughts especially on Islamic education idea. Fazlur Rahman's thoughts about Islamic education are very relevant in today condition. It takes precedence over to the main point in educational system, such as the aims, curriculum, medium, and educator concepts (teacher). From all the main points will be emerge Neo-Modernist Islamic education, Islamic education which bring out from traditional and modern. If Neo-Modernist Islamic education can be realized through all of Islamic education institutions, so the education problems such as sciences dichotomy and the low quality of learners will be eroded and overcome. This research aims to describe Fazlur Rahman's thoughts about Neo-Modernist Islamic education accurately and objectively. The type of this research is literature research and using historical-philosophy approach. The result of this research, the researcher find out the meaning of Neo-modernist Islamic education of Fajlur Rahman, then discovery the relevance between Fazlur Rahman'S thoughts with Islamic higher education in Indonesia.

Key words: Islamic education, Neo-Modernist, Fazlur Rahman

1. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang diklaim begitu komplit dalam mengatur seluruh aspek kehidupan yang komprehensif, menempatkan pendidikan sebagai bagian yang paling vital dalam mengatur kehidupan.

Manusia sebagai makhluk, telah dikaruniai Allah kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah, agar dengannya manusia mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraan. Sarana utama yang dibutuhkan untuk pengembangan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan, dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, daya rasa dan daya karsa masyarakat beserta anggota-anggotanya. Oleh karena itu, antara manusia dengan tuntutan hidupnya saling berpacu berkat dorongan dari ketiga daya tersebut, maka pendidikan menjadi sangat penting. Bahkan boleh dikata, pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup umat manusia sepanjang sejarah.¹

Selama ini Islam telah dikenal, akan tetapi dikenal dalam potret yang masih dipertanyakan. Maka dari itu, untuk menjawab hal tersebut Islam harus dapat mengikuti dan menjawab tantangan dari perkembangan zaman. Dalam pengalaman ajaran Islam telah ditemukan beraneka ragam corak, seperti yang telah ditampilkan oleh seorang intelektual Muslim dari Pakistan yakni Fazlur Rahman. Rahman menampilkan corak Islam dengan nuansa historis dan filosofis, masih banyak lagi pemikir modernis lain baik dari negara-negara Islam ataupun dari Indonesia.

Islam sebagai agama yang sifatnya universal (*rahmatan li al-amin*) serta memiliki sifat yang *mutlak* (*al-h}aqq*), pasti dapat menjawab persoalan di atas. Dengan sifat universalnya yang dimiliki agama Islam, maka niscaya Islam dapat mengikuti perkembangan zaman yang selalu berubah bagi umat manusia dalam arti Islam sangat cocok dengan segala ruang dan waktu berdasarkan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial dan kebudayaan. Dengan sifat *mutlaq*-nya, Islam

¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 2.

diyakini oleh umatnya sebagai agama *Samawi (wahyu)*, dapat membawa kebenaran yang mutlaq atau hakiki. Dengan keyakinan tersebut, maka Islam merupakan sistem nilai-nilai yang baik bahkan boleh dikata Islam sebagai sistem nilai yang sempurna bagi umat manusia.

Islam sangatlah memperhatikan dan mementingkan pendidikan. Sebab pendidikan merupakan wadah untuk membentuk manusia yang sempurna.² Selain itu dengan pendidikan yang baik dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk dan pada akhirnya akan memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tidak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut.³ Ketika pendidikan begitu sangat penting kedudukannya dalam menjalankan kehidupan, maka pendidikan sering dijadikan tolak ukur perkembangan dan kemajuan individu, sekelompok orang, bahkan suatu negara.

Pendidikan Islam selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi. Dalam perkembangan tersebut lebih lanjut menyentuh berbagai aspek pendidikan (Pendidikan Islam) yang ada.⁴ Oleh sebab itu, mau tidak mau pendidikan Islam harus didesain mengikuti perubahan perkembangan zaman, kalau tidak begitu maka siap-siap pendidikan Islam akan ketinggalan. Tuntutan penyelenggaraan pendidikan Islam yang baik menjadi suatu keharusan guna mengikuti dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep pendidikan, sistem pendidikan, kurikulum, fungsi, tujuan, sarana pendidikan dan sumber daya pengelola pendidikan. Dengan kenyataan ini, maka pendidikan Islam harus dapat senantiasa mengorientasi diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang selalu muncul

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 46.

³ H.A.R Tilar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Persepektif Abad 21*, (Magelang : Tera Idonesia, 1998), 245.

⁴ Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 115.

dalam masyarakat sebagai bentuk konsekuensi dari perubahan. Perubahan tersebut telah menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap pendidikan Islam terkhusus terhadap tujuan pendidikan Islam, kurikulum dan materi pengajaran agama Islam, dikotomi pendidikan Islam, kualitas pendidik (*Mu'allim*) dan peserta didik.

Setelah mengetahui dan menyadari akan mundurnya umat Islam bila dihadapkan dengan kemajuan barat, maka perlu adanya pembaharuan atau modernisasi dalam dunia pendidikan. Fazlur Rahman, seorang Neo-Modernisme Islam yang paling bertanggungjawab pada abad ke-20, yang berpengaruh besar di Pakistan, Malaysia, Indonesia dan Negara-negara lain (di dunia Islam), serta di Chicago Amerika (di dunia Barat) memiliki berbagai pemikiran yang terkait dengan persoalan tersebut. Ia berhasil bersikap kritis baik terhadap warisan Islam sendiri maupun terhadap tradisi Barat. Ia berhasil mengembangkan suatu metode yang dapat memberi alternatif solusi atas problem-problem umat Islam kontemporer,⁵ yang dimana salah satunya problem umat Islam dalam dunia pendidikan.

Dalam upaya melakukan pembaharuan pendidikan Islam Rahman berpandangan bahwa pada dasarnya ada dua segi orientasi dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam. Salah satu pendekatannya dengan melakukan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umum di barat dan mencoba untuk “mengislamkannya”.⁶

Adapun menurut Syafi’I Ma’arif arus pemikiran Islam di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari luar. Dengan kata lain Indonesia lebih banyak tampil sebagai intelektual konsumen ketimbang mampu berpikir orisinal. Pemikiran Rahman secara berangsur-angsur berpengaruh di Indonesia, terutama melalui lembaga pendidikan tinggi Islam seperti IAIN.⁷ Dengan demikian,

⁵ Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2006), 1.

⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Tentang Trnasformasi Intelektual* terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1985), 155.

⁷ Syafi’I Ma’arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), 142-143.

pemikiran pendidikan Islam yang gagas oleh Fazlur Rahman, untuk kasus di Indonesia bila ditelusuri akankah terdapat pengaruhnya terhadap pengembangan atau konsep pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Sebagaimana Rahman mengatakan bahwa esensi pendidikan tinggi Islam adalah “Intelektualisme Islam”, yang dimana hal tersebut menjadi kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam.⁸

2. METODE

Metode penelitian ini, jika ditinjau dan dilihat termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif analisis (mengumpulkan data-data dari literature-literatur, membuat analisis yang interpretative). Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis. Melalui pendekatan historis, akan muncul berupa kerangka suatu keragaman, perubahan dan korelasi dari penelitian tersebut. Sedangkan melalui pendekatan filosofisnya akan muncul struktur dari pemikiran tokoh (Fazlur Rahman). Artinya, dengan mengetahui latar belakang dari pemikiran tokoh tersebut, akan timbul pemikiran Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam Neo-Modernis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan pemikiran Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam Neo-Modernis. Dimulai dari biografi Fazlur Rahman secara singkat dan perkembangan pemikiran Rahman dari tahun ke tahun. Selanjutnya pada titik utama pembahasan penelitian ini akan dimulai dari problem-problem dari pendidikan Islam dan pendeskripsian dari sistem pendidikan Islam Neo-Modernis Fazlur Rahman.

3.1 Biografi Fazlur Rahman

⁸ Ibid, 1.

Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 di daerah Hazara (daerah India-Inggris) yang sekarang menjadi negara Pakistan.⁹ Ayahnya, Maulana Shihabuddin merupakan alumni sekolah menengah yang terkemuka di India, Darul Ulum Deoband. Shihabuddin, di sekolah Deoband belajar dengan beberapa tokoh terkemuka. Diantaranya Maulana Mahmud Hasan yang lebih dikenal Syaikh al-Hind, dan seorang Fakih ternama Maulana Rasyid Ahmad Gangohi.¹⁰ Rahman sendiri dibesarkan dalam keluarga yang bermadzhab Hanafi, suatu madzhab fiqih yang dikenal paling rasional diantara madzhab-madzhab sunni lainnya.¹¹

Rahman sejak kecil sekitar usia sepuluh tahun telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhannya. Pendidikan yang didapat Rahman dalam keluarganya benar-benar efektif dalam membentuk watak serta kepribadiannya untuk menghadapi dunia nyata. Menurut Rahman, ada beberapa faktor yang telah membentuk karakter dan mendalami ilmu keagamaannya. Diantara beberapa faktor tersebut diantaranya adalah ketekunan sosok Maulana Shihabuddin (ayahnya), dalam mengajarkan agama kepadanya di lingkungannya rumahnya dengan disiplin tinggi. Sehingga, Rahman mampu menghadapi berbagai macam peradaban modern. Disamping itu, Rahman mendapatkan pengajaran dari ibunya, terutama mengenai kasih sayang, kecintaan dan kejujuran sepenuh hati.¹²

Pasca Rahman menamatkan sekolahnya pada tingkat menengah, ia melanjutkan studinya di Departemen Ketimuran Universitas Punjab pada tahun 1942. Rahman berhasil menyelesaikan pendidikan akademisnya pada universitas tersebut dan memperoleh gelar M.A. dalam bidang sastra Arab. Pada tahun 1946 Rahman melanjutkan studi S3 (program doktornya) ke Universitas Oxford di

⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 315.

¹⁰ Ebrahim Moosa dalam "pengantar" Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam, Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, terj. Aam Fahmi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 1.

¹¹ Gunawan Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perspektif Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 31.

¹² Sutrisno, *Fazlur Rahman, Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 61.

Inggris dan meraih gelar bidang filsafat Islam pada tahun 1949. Adapun disertasi yang Rahman ajukan adalah tentang Ibn Sina. Dua tahun kemudian, Oxford University Press menerbitkan terjemahan Inggrisnya dari karya monumental Ibn Sina, *Kitab Al-Najat* dengan judul *Avicenna's Psychology*. *Kitab Al-Najat* merupakan ringkasan Ibn Sina sendiri terhadap karya agungnya, *Kitab Al-Syifa*. Penerjemahannya oleh Rahman, disamping kajian-kajiannya yang mendalam tentang Ibn Sina, telah mengangkat reputasinya di kalangan sarjana-sarjana ketimuran sebagai seorang yang ahli tentang Ibn Sina.¹³

Setelah meraih gelar doktor, Rahman diminta menjadi dosen studi Persia dan filsafat Islam di Universitas Durham dari tahun 1950 sampai dengan tahun 1958. Pada tahun 1958 Rahman diangkat menjadi Guru Besar di Institut Studi Islam Universitas McGill, Kanada sampai dengan tahun 1961.¹⁴

Pada awal tahun 1960-an, Rahman pulang ke tempat kelahirannya Pakistan. Dua tahun kemudian, ia ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam. Selama kepemimpinannya, lembaga ini telah berhasil menerbitkan dua jurnal ilmiah yakni, *Islamic Studies* dan *Fikru-Nazhr* (berbahasa Urdu). Selain menjabat sebagai Direktur Lembaga Riset Islam, Rahman juga ditunjuk sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan pada tahun 1964. Karena kedua tugas ini, Rahman terdorong menafsirkan kembali Islam dalam istilah-istilah rasional dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Akan tetapi pada tahun 1969, Rahman melepaskan jabatannya sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan pasca beberapa waktu sebelumnya ia melepas jabatannya juga sebagai Direktur Lembaga Riset Islam.¹⁵

Pasca melepas jabatannya sebagai Direktur Lembaga Riset Islam dan anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan, Rahman Hijrah ke Amerika. Sejak 1970 menjabat sebagai Guru Besar Kajian Islam dalam

¹³ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1989), 80-82.

¹⁴ Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme Islam dalam Perspektif Neo-Modernisme*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), 16.

¹⁵ Sutrisno, *Fazlur Rahman, Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 61-64.

berbagai aspeknya di Departement of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago. Mengenai kepindahannya ke Chicago (salah satu pusat studi Islam di Amerika dan juga sarang orientalis Barat), tentunya menimbulkan tanda tanya besar. Tampaknya oposisi yang tidak sehat dari kalangan ulama tradisional Pakistan terhadapnya telah membuat Rahman menyadari bahwa negeri asalnya itu belum bisa menyediakan lingkungan kebebasan intelektual yang bertanggung jawab.¹⁶ Sementara Ahmad Syafi'I Ma'arif yang pernah berguru pada Rahman selama empat tahun, mengatakan:

”Mengapa Rahman harus hijrah ke Chicago daripada menetap di Pakistan Sebagai Direktur Pusat Penelitian Islam di Karachi yang dijabatnya beberapa tahun. Perlawanan yang tidak sehat dari sementara ulama dan oknum-oknum penguasa terhadap pendapatnya tentang bunga bank yang dipandang bukan riba adalah sebab mengapa ia harus meninggalkan negerinya. Tidak kurang dari Sembilan bulan pers Pakistan heboh karena masalah bunga bank.

Setelah hijrah ke Barat, dan menetap di Chicago kurang lebih selama 18 tahun, sampai akhirnya ia dipanggil oleh Sang Maha Pencipta pada tanggal 26 Juli 1988. Di Universitas Chicago sendiri, Rahman sebagai Guru Besar yang dihormati. Ketenaran universitas Chicago sebagai salah satu pusat studi Islam terkemuka di Barat, diantara sebabnya adalah penunjukan Rahman sebagai salah satu Guru Besarnya. Adapun mata kuliah yang diajarkan oleh Rahman meliputi Pemahaman Al-Qur'an, Kajian-kajian tentang Ibnu taimiyah, Al-Ghazali, Muhammad Iqbal, Syeikh Waliyullah dan lain-lainnya.

3.2 Pemikiran Pendidikan Islam Neo-Modernis Fazlur Rahman

Dalam mendeskripsikan Pemikiran Rahman tentang pendidikan Islam Neo-Modernis, peneliti akan mengawali dengan problem dalam pendidikan Islam seperti dikotomi ilmu pengetahuan dan kualitas rendah peserta didik setelah itu sistem pendidikan Islam Neo-Modernis meliputi tujuan pendidikan Islam,

¹⁶ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1989), 104.

¹⁶ Ahmad Syafi'I Ma'arif dalam “pengantar” Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2010), vii.

kurikulum, sarana pendidikan, dan pendidik (guru). Setelah itu, peneliti akan mencoba mencari relevansi antara pemikiran Fazlur Rahman dengan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

3.3 Dikotomi Ilmu Pegetahuan

Dikotomi dalam sistem pendidikan Islam bisa dikatakan suatu keprihatinan dalam dunia pendidikan Islam. Sistem “pendidikan agama” dan “pendidikan umum”. Kedua sistem tersebut lebih dikenal dengan “pendidikan tradisional” (untuk sistem yang disebutkan pertama) dan “pendidikan modern” (untuk sistem yang kedua). Dikotomi sistem pendidikan menghasilkan kesan bahwa “pendidikan agama”, berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan teknologi, dan sebaliknya “pendidikan umum” hadir tanpa sentuhan agama.¹⁷

Fazlur Rahman, menawarkan *Tajdid* (pembaharuan) dan *Ijtihad* (berpikir bebas). Perhatian utamanya adalah menyiapkan dasar dari pemikiran kembali tersebut yang secara berangsur-angsur direalisasikan oleh sarana pendidikan. Satu hal yang diabaikan dalam reformasi pendidikan menurut padangannya adalah sistem pendidikan tradisional-konservatif para ulama. Kelompok masyarakat muslim ini menolak perubahan yang dihasilkan oleh modernisasi budaya dan intelektual. Hal demikian, yang pada akhirnya dapat merugikan masyarakat muslim secara luas karena tertinggal di belakang masyarakat kontemporer lainnya yang telah maju dalam bidang ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan. Sedangkan ulama-ulama yang dicetak oleh sistem pendidikan tradisional, khususnya di dunia Sunni, bahkan mungkin di Syi’ah, tidak ada yang memenuhi fungsi-fungsi yang berkaitan dengan masyarakat atau memberi arahan pada sektor pendidikan modern.¹⁸

Di tengah maraknya persoalan dikotomi dalam sistem pendidikan Islam, Rahman berupaya menawarkan solusinya. Menurut Rahman, untuk menghilangkan dikotomi dalam sistem pendidikan Islam adalah dengan cara

¹⁷ Gunawan Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perspektif Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 8.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam*, terj. Aam Fahmi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 9.

mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh.¹⁹ Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam harus mencakup baik ilmu-ilmu umum, misalnya ilmu sosial, ilmu sejarah dunia, ilmu-ilmu alam, maupun ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, hadist, tafsir, ilmu kalam dan yang lainnya.

3.4 Kualitas Rendah Peserta Didik

Peserta didik yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam di negara-negara Islam berkaitan erat dengan belum berhasilnya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum di dalam sistem lembaga pendidikan Islam. Bahkan yang lebih ironisnya lagi dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan Islam akan mengakibatkan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Menurut pandangan Rahman ada beberapa upaya yang perlu dilakukan dalam mengatasi problem di atas. *Pertama*, anak didik harus diberikan pelajaran Al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan sumber inspirasi moral akan tetapi dapat juga dijadikan sebagai sumber rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dimana hal itu semakin kompleks dan menantang. Pada dasarnya untuk menghasilkan kualitas peserta didik yang baik menurut pandangan Rahman, adalah para peserta didik haruslah diberikan pemahaman Al-Qur'an yang memadai, yang dimana pada akhirnya Al-Qur'an dijadikan oleh mereka sebagai pedoman dalam kehidupan. Maka jika hal tersebut dapat dilakukan maka kualitas dari peserta didik yang lebih baik.

3.5 Tujuan Pendidikan Islam

Dengan berdasarkan kepada Al-Qur'an, menurut Fazlur Rahman tujuan pendidikan ialah mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi

¹⁹ Ibid.

yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia.²⁰ Pendidikan Islam pada abad pertengahan, dilaksanakan secara mekanis. Tujuan pendidikan Islam cenderung berorientasi kepada kehidupan akhirat semata dan bersifat defensif.

Menurut Rahman, ada beberapa hal yang perlu dilakukan. *Pertama* Tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan cenderung yang hanya berorientasi kepada kehidupan akhirat harus segera diubah. Pendidikan Islam harus diorientasikan kepada dunia dan akhirat dan tentunya harus bersumber kepada Al-Qur'an.²¹ *Kedua*, beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat harus segera dihilangkan. Untuk menghilangkannya, Rahman menganjurkan agar dilakukan kajian-kajian Islam yang menyeluruh secara historis dan sistematis terkait perkembangan-perkembangan disiplin ilmu Islam. seperti, teologi, etika, hukum, filsafat, hadist, dan ilmu sosial, dengan berpegang penuh terhadap Al-Qur'an sebagai penilai.²²

3.6 Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, menurut Rahman, sebab dari kemundurannya dapat dilihat dari segi kurikulum. Jumlah buku yang tercantum dalam kurikulum sedikit sekali, waktu yang diperlukan untuk belajarpun terlalu sangat singkat bagi murid untuk bisa menguasai bahan-bahan yang matang. Sehingga sangat sulit untuk dipahami mengenai segi-segi tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang secara emosi. Ini menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual buku-buku, daripada memahami pelajaran yang bersangkutan, yang dimana pada gilirannya lebih mendorong hafalan dari pada

²⁰ Fazlur Rahman, *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems*” dalam Sutrisno, *Fazlur Rahman, Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 171.

²¹ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1989), 133.

²² Fazlur Rahman, *Islamization of knowledge: a Response*, dalam *Ulumul Qur'an*, No.4. Vol. III Tahun 1992, dalam Muhaimin dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), 106.

pemahaman yang sebenarnya.²³ Apa yang diungkapkan oleh Rahman dapat dipahami, bahwasanya selain kurangnya kurikulum umum yang diterapkan dalam pendidikan Islam, juga kurangnya waktu yang digunakan untuk membahas materi. Pada umumnya, dilaksanakan kurikulum atas metode mata pelajaran. Sebagai contoh urutan tersebut adalah bahasa Arab, kesusastraan, ilmu hitung, filsafat, hukum, yurisprudensi, teologi, tasir Al-Qur'an dan hadist. Si murid melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu mata pelajaran lain yang lebih tinggi.²⁴ Dengan begitu, maka dengan sendirinya sistem ini tidak memberi banyak waktu untuk setiap mata pelajaran. Akan tetapi, ini juga bukanlah satu-satunya metode yang dipakai.

Apa yang dikemukakan tersebut oleh Rahman, pada intinya bahwa setiap jenjang pendidikan menempatkan materi agama secara berbeda, dalam arti sesuai dengan tingkatannya. Semakin tinggi tingkatannya, maka semakin dikurangi materi keagamaannya. Sedangkan materi tentang ilmu pengetahuan umum haruslah ditambah dan diperluas. Jadi, kurikulum pendidikan Islam menurut Rahman dalam pemberian materi pelajaran ilmu pengetahuan umum dan agama haruslah seimbang.

3.7 Pendidik (Guru)

Pendidik dalam pandangan Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sebab dialah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengusahakan perkembangan seluruh potensi yang terdapat dalam anak didik, baik itu potensi *afektif*, *kognitif* dan *psikomotorik*.

Untuk mendapatkan pendidik yang ideal seperti yang disebutkan di atas, Fazlur Rahman menawarkan beberapa gagasan, diantaranya: *Pertama*, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap lapangan agama (Islam). *Kedua*,

²³ Gunawan Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perspektif Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 149.

²⁴ Muhaimin dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), 78.

mengangkat lulusan madrasah (sekolah) yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas Barat dan telah berada di lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar pada bidang studi bahasa Arab, Persi, dan sejarah Islam.²⁵ *Ketiga*, para pendidik harus dilatih dipusat-pusat keislaman diluar negeri khususnya di Barat. Hal ini pernah dilakukan/direalisasikan oleh Rahman, sewaktu ia menjabat sebagai direktur Institut Pusat Penelitian Islam. Atas gagasan Rahman ini, Institut yang dipimpinnya telah berhasil menerbitkan jurnal yang berkala berbobot yakni Islamic Studies. *Keempat*, mengangkat lulusan yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka teknik riset modern, dan sebaliknya menarik para lulusan universitas di bidang filsafat serta ilmu-ilmu sosial dan memberi pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti Hadist, yurisprudensi Islam. disini Rahman beranggapan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang sangat perlu dikuasai karena bahasa ini merupakan bahasa Internasional yang dipakai oleh negara manapun. Maka seorang guru haruslah mampu menguasai bahasa tersebut. *Kelima*, menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan. Disamping menulis karya-karya tentang sejarah, filsafat, seni, juga harus mengkonsentrasikan kembali kepada pemikiran Islam. Disamping itu, para pendidik juga harus bersungguh-sungguh dalam mengadakan penelitian dan berusaha untuk menerbitkan karyanya tersebut.

3.8 Sarana Pendidikan

Fazlur Rahman, dalam pengamatannya ketika mengunjungi beberapa negara Islam. menunjukkan bahwa keadaan perpustakaan di lembaga-lembaga pendidikan Islam masih belum memadai, terutama dari segi jumlah dan koleksi-koleksi bukunya. Buku yang tersedia di lembaga-lembaga pendidikan Islam masih sangatlah minim jumlahnya, terutama buku baik buku yang berbahasa Inggris maupun yang berbahasa Arab. Untuk mengatasi problem tersebut,

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Tentang Trnasformasi Intelektual* terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), 119.

Rahman menawarkan solusi bahwa fasilitas perpustakaan haruslah dilengkapi dengan koleksi-koleksi buku yang berbahasa Inggris maupun yang berbahasa Arab.

Titik utama dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, gedung sekolah sarana yang sangatlah penting menurut Rahman adalah perpustakaan. Setiap lembaga pendidikan Islam hendaknya untuk perpustakaan haruslah memadai terutama koleksi-koleksi bukunya harus banyak dan juga buku yang berbahasa Inggris dan Arab haruslah ada.

3.9 Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Pendidikan tinggi Islam menurut Fazlur Rahman, sangat strategis untuk mengurangi benang kusut krisis pemikiran dalam Islam yang berdampak pada stagnasi dan kemunduran peradaban umat Islam, yang darinya dapat diharapkan berbagai alternatif solusi atas problem yang dihadapi. Menurutnya pembaharuan Islam berorientasi pada kemajuan pendidikannya. Hal ini sejalan dengan adanya IAIN/UIN. IAIN atau UIN merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang strategis untuk mengembangkan tradisi ilmiah umat Islam yang peduli terhadap persoalan-persoalan besar dari bangsa ini.

Menurut Fazlur Rahman problem pendidikan yang paling mendasar adalah problem ideologi. Maksudnya yakni ideologi Islam yang terkait dengan pentingnya ilmu. Yang dimana Islam mengharuskan belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan bagi para pemeluknya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing.

Perguruan tinggi Islam di masa depan haruslah diarahkan kearah untuk memberikan solusi atas berbagai persoalan-persoalan yang telah dihadapi oleh umat manusia. Dalam hal ini persoalan-persoalan tersebut tidak hanya dalam bidang agama saja, akan tetapi dibidang-bidang lain juga. Dalam kehidupan ini, sangatlah perlu pendidikan tinggi/perguruan tinggi Islam di Indonesia dikembangkan secara integratif. Oleh sebab itu, perguruan tinggi Islam di Indonesia tidak perlu adanya pendikotomian ilmu (antara ilmu agama dan ilmu

pengetahuan umum) kedua ilmu tersebut haruslah dikembangkan secara berbarengan dengan terpadu.

Untuk itu, sebagaimana yang telah Rahman katakan untuk mengatasi hal tersebut dapat ditempuh dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang telah berkembang secara umumnya di Barat dan mencoba untuk “mengislamkannya”. Hal ini bisa mengisinya dengan konsep tertentu dari Islam.

Cara pembaharuan pendidikan Islam yang disarankan oleh Rahman terhadap pendidikan di Pakistan dapat juga diaplikasikan pada pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Cara tersebut diantaranya; *Pertama*, membangkitkan kembali ideology keharusan belajar serta mengembangkan ilmu pengetahuan. *Kedua*, memadukan atau mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama ke dalam sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia. *Ketiga*, menyadari akan pentingnya bahasa terutama bahasa Inggris dan bahasa Arab, dan kemudian mengembangkannya sebagai alat komunikasi. *Keempat*, mengganti metode pendidikan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menghafal dengan metode memahami dan menganalisis yang dimana pada akhirnya akan menghasilkan sebuah karya penelitian.

Jika secara keseluruhan pemikiran Rahman disistematisasikan ke dalam kurikulum yang dimana unsur-unsurnya meliputi empat hal yaitu; tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Untuk tujuannya yakni;

- 3.9.1 Untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ terhadap pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia. Yang dimana hal tersebut jika terjadi akan tercipta suatu keadilan dan kemajuan umat manusia terkhusus umat Islam.
- 3.9.2 Untuk menyelamatkan manusia dari diri sendiri oleh diri sendiri dan untuk sendiri. Dalam hal ini akan timbul watak atau sifat mandiri dari seorang pelajar.

3.9.3 Untuk melahirkan ilmuan yang terintegrasi oleh ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dengan ditandai adanya sifat yang kreatif dan kritis.

Untuk mengenai materinya, jika diklasifikasikan dengan ilmu pengetahuan, akan terdapat tiga macam ilmu pengetahuan, yakni ilmu pengetahuan tentang alam, manusia dan ilmu pengetahuan tentang sejarah. Namun, jika materinya disesuaikan dengan tujuan yang ketiga (tertulis di atas), maka materinya akan terdiri dari ilmu pengetahuan umum modern dan ilmu agama.

Untuk metode pembelajarannya dapat dilakukan dengan menekankan metode pemahaman/memahami dan metode analisis. Dalam penggunaan metode memahami dan analisis dapat menggunakan metode *a double movement*. Gerak pertama terkait dengan mahasiswa (penyadaran terhadap mahasiswa) dan gerak kedua terkait dengan fungsi sosial di masyarakat (kemampuan mahasiswa dalam berperan di lingkungan masyarakat sekitar). Indikator yang dipakai dalam pelaksanaan evaluasi yakni akan terlahirnya ilmuan-ilmuan yang kreatif dan kritis dan tentunya dapat dikatakan ilmuan yang berkemajuan.²⁶ Selanjutnya, jika konsep pemikiran pendidikan Islam dari Fazlur Rahman sebagaimana telah dipaparkan di atas, kemudian dikaitkan dengan kurikulum yang berbasis kompetensi, maka akan terlihat dengan jelas bahwa kompetensi yang dicapai melalui pendidikannya akan melahirkan seorang ilmuan-ilmuan yang berkualitas berdasarkan pengintegrasian yang terpadu antara ilmu pengetahuan umum modern dengan ilmu agama. Materi ilmu pengetahuan umum modern sebagai spesialisasinya sedangkan ilmu agama sebagai fondasinya.²⁷ Maka dengan begitu, jika hal tersebut dilakukan di seluruh pendidikan atau perguruan tinggi Islam di Indonesia akan terlahir ilmuan-ilmuan yang terkemuka dari tanah nusantara.

²⁶ Sutrisno, *Fazlur Rahman, Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 212-213.

²⁷ Ibid.

Dengan demikian, dapat diketahui jika pendidikan tinggi Islam di Indonesia mengikuti gagasan pemikiran pendidikan Fazlur Rahman, secara pelan-pelan motivasi umat Islam di Indonesia dalam pengembangan Ilmu dalam bidang pendidikan tinggi akan semakin kuat dan tentunya pendikotomian ilmu dalam sistem pendidikan akan semakin pudar dikalangan umat Islam di Indonesia. Jika hal demikian dapat terjadi, maka tidak mustahil pendidikan tinggin Islam di Indonesia nantinya akan menghasilkan ilmuan-ilmuan Muslim yang yang kritis serta kreatif layaknya ilmuan-ilmuan yang pernah dilahirkan Islam pada masa Islam baik masa pertengahan ataupun kontempoler.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pendeskripsian dari pemikiran Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam Neo-Modernis, peneliti dapat menyimpulkan diantaranya :

Pemikiran Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam Neo-Modernis meliputi dari sistem pendidikan. Seperti tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, pendidik (guru), dan sarana pendidikan. Untuk tujuan pendidikan Islam, Fazlur Rahman berpandangan bahwasanya tujuan pendidikan Islam haruslah berdasarkan kepada Al-Qur'an, dalam arti tujuan pendidikan itu mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pegetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi. Mengenai kurikulum Pendidikan Islam, menurutnya haruslah berorientasi kepada al-Qur-an dan Sunnah dan dalam sistem kurikulumnya haruslah ada keseimbangan antara ilmu pemgetahuan umum modern dengan ilmu agama. Sedangkan menurut Fazlur Rahman untuk mendapatkan kualitas pendidik (guru) yang baik lembaga pendidikan haruslah merekrut pendidik (guru) yang memilikikomitemn yang tinggi terhadap Islam. Terakhir mengenai sarana pendidikan, Fazlur Rahman berpandangan bahwa sarana pendidikan sangatlah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Maka dari itu, sarana harus terus ditingkatkan terutama sarana perpustakaan. Perpustakaan haruslah banyak mengkoleksi banayak buku-buku terutama buku yang berbahasa Inggris dan Arab. Jika dari sistem pendidikan

Islam yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dapat direalisasikan oleh setiap lembaga pendidikan, maka problematika pendidikan Islam seperti dikotomi ilmu pengetahuan dan kualitas peserta didik akan teratasi dan tentunya pendidikan Islam akan berkembang.

Relevansi pemikiran Fazlur Raman terhadap pendidikan tinggi Islam di Indonesia dapat diketahui diantaranya; (1) Pendidikan tinggi Islam di Indonesia berorientasi terhadap lahirnya cendekiawan muslim atau intelektualisme muslim. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Rahman, bahwa esensi dari pendidikan tinggi Islam adalah intelektualisme Islam. (2) Perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia seperti STAIN, IAIN, atau UIN dalam kurikulumnya terdapat ilmu bukan hanya saja memuat ilmu pengetahuan agama akan tetapi ilmu pengetahuan umum modern. Misal saat ini di perguruan tinggi Islam (UIN) terdapat Fakultas Ilmu Kedokteran, Fakultas Matematika dan IPA (MIPA), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIPOL), dan lain-lannya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran pendidikan Fazlur Rahman. Bahwasanya dalam lembaga sistem pendidikan Islam tidak boleh adanya dikotomi ilmu. Perguruan tinggi Islam bukan hanya membuka fakultas agama saja akan tetapi membuka fakultas ilmu pengetahuan umum modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas, Tentang Tranformasi Intelektual*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- _____. 1995. *Membuka Pintu Ijtihad*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- _____. 2010. *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- _____. 2017. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan
- _____. 2001. *Gelombang Perubahan Dalam Islam, Studi Tentang Fundamentalisme Islam*. Terj. Aam Fahmi. Jakarta: PT. Raja Graf
- _____. *The Qur'anic Soluction of Pakistan's Educational Problems*.

- _____. 1995. *Modern Muslim Though*. Dalam *The Muslim World*. Volume.45.
- _____. 1992. *Islamization of knowledge: a Response*. Dalam *Ulumul Qur'an*, No.4. Volume. III.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ali, Mohamad dan Abidin, Zaenal. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam, Bernuansa Keindonesiaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- _____. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Miftahul. 2013. Neomodernisme Islam di Indonesia. Diakses dalam <http://madurapost.blogspot.co.id>
- Adnan, Amal Taufik. 1989. *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan.
- _____. 1987. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana Persada Group.
- Basri, Hasan. 2009. *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Dwi Safitri, Rahma. 2012. *Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Departemen Kebudayaan dan Pendidikan. 1994. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- D. Marimba, Ahmad. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Asari, Hasan. 1994. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Mizan.
- Hidayatullah, Syarif. 2000. *Intelektualisme Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- _____. 1999. *Intelektualisme (Studi atas Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Husaini, Adian. 2012. Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Ihktiono, Gunawan. 2014. Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perspektif Fazlur Rahman. Yogyakarta: Kaukaba.
- Langgulang, Hasan. 1980. Beberapa Pemikiran Tentang Pemikiran Islam. Bandung: Al-Ma'arif.
- . 1992. Asas-asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lestari, S dan Nyatini. 2010. Pendidikan Islam Kontekstual. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1993. Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya. Bandung: Treganda Karya.
- Muhaimin dkk. 1999. Konteroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam. Cirebon: Pustaka Dinamika.
- Nata, Abuddin. 2012. Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. 1989. Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran. Bandung: Mizan.
- PP No 60 Tahun Tentang Pendidikan Tinggi
- Qamar, Muzamil. 2005. Epistemologi Pendidikan Islam, Dari Rasional Hingga Metode Kritik. Jakarta: Erlangga.
- Sanaky, Hujair AH. 2012. Pembaharuan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Surakhmad, Winarno. 1992. Pengantar Penelitian Ilmu. Bandung: Tarsito.
- Supardi Didik, Ahmad dkk. 2012. Pengantar Studi Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Stanton Charles, Michael. 1994. Pendidikan Tinggi Dalam Islam. Terj. Afandi dan Hasan, Asari. Jakarta: Logos Publishing.
- Sutrisno. 2006. Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . Pemikiran Fazlur Rahman dan Implikasinya Dalam Pendidikan. Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Tafsir, Ahmad. 2011. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya.
- Tilar, H.A.R. 1998. Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21. Magelang: Tera Indonesia
- Waugh, Earle H dan Denry, Frederick M. 2001. Wacana Islam Barat, terj. Musnur hery dan Damanhuri. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Zahra, Falimatus. 2017. Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam, Masa Abad Pertengahan dan Modern Klasik. Jurnal Al-Qodiri Volume 13 No 2. STAI Al-Qodiri Jember.
- Zuraya, Helva. 2013. Konsep Pendidikan Fazlur Rahman. Jurnal Khatulistiwa Volume 3 No 2. IAIN Pontianak.